

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

###### a. Definisi RPP

Kegiatan proses belajar mengajar harus menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses belajar mengajar dapat memenuhi syarat dalam belajar, pada dasarnya rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Jamil Suprihatiningrum (2014, hlm 109), perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Adapun E.Mulyasa (2007, hlm 216), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang dilakukan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016, hlm 6. Mengemukakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan 2 teori tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi RPP merupakan proses keseluruhan proses pemikiran atau proses suatu pembelajaran dan penentu semua aktivitas dilakukan pada masa sekarang dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

### **b. Prinsip-Prinsip RPP**

Adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru harus mengetahui bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat prinsip- prinsip (RPP), ketika para ahli mengemukakan prinsip-prinsip RPP menurut Yunus Abidin (2016, hlm 294) Menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi, belajar kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik
2. Partisipasi aktif peserta didik
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar

7. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013).

Prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran ini menurut Endah Tri Priyantni (2015, hlm 163) menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip RPP sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan didik
2. Mendorong partisipasi peserta didik
3. Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian
4. Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan ekspresi dalam berbagai tulisan
5. Mendorong pemberian umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

Sedangkan menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 , Menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan 2 teori di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip RPP merupakan berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

### c. Karakteristik RPP

Pada dasarnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini memiliki karakteristik terdapat beberapa ahli mengemukakan karakteristik dalam (RPP), Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm 114). Karakteristik rencana pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar

pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Permendikbud No 22 Tahun 2016, Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Berdasarkan 2 teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses dalam pembelajaran yang Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.

#### d. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri dari prinsip-prinsip, karakteristik RPP adapula langkah-langkah RPP yang menunjang suatu keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas, Endah Tri Priyantni (2015, hlm 164) adapun penyusunan RPP sebagai berikut:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. Kelas /semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
6. Kompetensi inti
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
9. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
10. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
11. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
12. Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
13. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti, dan penutup

#### 14. Penilaian hasil belajar.

Sedangkan menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016, Adapun penyusunan RPP sebagai berikut :

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. kelas/semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
11. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
12. Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. kelas/semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
11. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
12. Penilaian hasil pembelajaran.

## 2. Model *Problem Based Learning (PBL)*

### a. Definisi *Problem Based Learning (PBL)*

Dengan menggunakan suatu model pembelajaran di dalam proses belajar mengajar agar belajar lebih efektif dan dapat melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran ini dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* para ahli mengemukakan, diantaranya Boud Felletti (Wena, 2011: 91, dalam skripsi Desy Nour Ulfah Diyani, 2015, hlm 24) *Problem Based Learning* dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Beberapa definisi tentang *Program Based Learning (PBL)*:

- a) Ketika guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* harus mengetahui teori tersebut agar proses belajar tercapai Jamil Suprihatiningrum (2014, hlm 215) adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*.
- b) Adapula Ibrahim dan Nur (Rusman, 2013, hlm 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan 2 teori tersebut dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata. Untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif sehingga dalam proses pembelajaran dapat memberikan kondisi aktif kepada siswa.

### b. Karakteristik *Problem Based Learning (PBL)*

Suatu karakteristik dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rusman (2010, hlm 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *strating point* dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar

Bahwa dalam model ini menurut Rusmono (2012, hlm 82) dengan strategi pembelajaran *problem based learning (PBL)* ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa menentukan isu-isu dalam pembelajaran
2. Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu pertemuan
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi
4. Tutorial berlangsung dengan tutorial *problem based learning (PBL)* yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan 2 teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *problem based learning (PBL)* sebagai berikut:

1. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
2. Siswa menentukan isu-isu dalam pembelajaran
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi
4. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

### c. Kelebihan *Problem Based Learning (PBL)*

Adanya kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* guru dapat mengetahui dari kelebihan model *problem based learning* bahwa kelebihan Menurut Aris Shoimin (2014, hlm 132) kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)* adalah:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi
6. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan menilai kemajuan belajarnya sendiri
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sedangkan menurut Darmajari., dkk. (2012, hlm 115) metode pembelajaran berdasarkan masalah adalah:

1. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik
2. Dilatih bekerjasama dengan siswa lain

### 3. Dapat memperoleh dari berbagai sumber

Berdasarkan 2 teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah dapat melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung, Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, Meningkatkan sikap bekerjasama dengan orang lain, Belajar dengan realistic kehidupan siswa.

#### **d. Kelemahan *Problem Based Learning (PBL)***

Dari segi kelemahan model *problem based learning* guru dapat mengetahui kelemahan model pembelajaran *problem based learning* agar bisa mengatasi kelemahan dari model pembelajaran *problem based learning*, Menurut Trianto (2009, hlm 97) antara lain:

1. Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks
2. Sulitnya mencari problem yang relevan
3. Sering terjadi *miss*-konsepsi dan
4. Konsumsi waktu dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan

Sedangkan model pembelajaran *problem based learning* kelemahannya menurut Darmajari, dkk. (2012, hlm 116) antara lain:

1. Untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana
3. Tidak semua pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini

Berdasarkan 2 teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan *problem based learning (PBL)* merupakan persiapan dalam proses belajar mengajar kurang, membutuhkan waktu yang lama dan tidak semua pelajaran dapat digunakan dengan model *problem based learning (PBL)*

#### **e. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Seorang guru harus mengetahui adanya langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dilihat dari segi sudut pandang dalam pembelajaran menurut Darmajari., dkk. (2012, hlm 115) langkah-langkah metode pembelajaran berdasarkan masalah adalah:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang di pilih
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Sedangkan Rusmono (2012, hlm 81) mengemukakan Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* antara lain:

1. Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
2. Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
3. Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
5. Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan 2 teori di atas dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan guru dapat menjelaskan materi yang akan di pelajari dan menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran kepada siswa, guru dapat membantu siswa untuk mengumpulkan informasi tehdap materi yang akan dipelajari, guru dapat memotivasi siswa dalam proses belajar, guru dapat membantu siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap suatu proses penyelidikan.

**f. Langkah-langkah Pembelajaran (Sintak) *Problem Based Learning* (PBL)**

Upaya meningkatkan suatu proses belajar mengajar di dalam model pembelajaran *problem based learning* terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus diperhatikan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar mudah dalam menyusun RPP, Trianto (2009, hlm 98)

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah laku guru</b>
<b>Tahap 1</b> <b>Orientasi siswa pada masalah</b>	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
<b>Tahap 2</b> <b>Mengorganisasi siswa untuk belajar</b>	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
<b>Tahap 3</b> <b>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</b>	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
<b>Tahap 4</b> <b>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</b>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
<b>Tahap 5</b> <b>Menganalisis dan mengevaluasi proses</b>	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan

<b>pemecahan masalah</b>	proses-proses yang mereka gunakan.
--------------------------	------------------------------------

Sedangkan menurut Rusmono (2012, hlm 81) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran antara lain:

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah laku guru</b>
<b>Tahap 1</b> <b>Orientasi siswa kepada masalah</b>	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
<b>Tahap 2</b> <b>Mengorganisasi siswa untuk belajar</b>	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
<b>Tahap 3</b> <b>Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok</b>	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
<b>Tahap 4</b> <b>Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya</b>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
<b>Tahap 5</b> <b>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</b>	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sintak pembelajaran *problem based learning (PBL)* yaitu:

Tahap	Tingkah laku guru
<p><b>Tahap 1</b>  <b>Menorganisasikan siswa kepada masalah</b></p>	<p>Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri</p>
<p><b>Tahap 2</b>  <b>Mengorganisasi siswa untuk belajar</b></p>	<p>Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu</p>
<p><b>Tahap 3</b>  <b>Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok</b></p>	<p>Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi</p>
<p><b>Tahap 4</b>  <b>Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran</b></p>	<p>Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka</p>
<p><b>Tahap 5</b>  <b>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</b></p>	<p>Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.</p>

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Definisi Hasil Belajar**

Seseorang apabila dikatakan sudah melakukan proses belajar apabila ia telah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang disertai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajar disebut hasil belajar. Etin Solihatin (2012, hlm 6), mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Sementara itu Etin Solihatin (2012, hlm 5), membagi hasil belajar 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman.

Permendikbud Nomor 53 Tahun (2015, hlm 5) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 6) Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

## b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Prinsip-prinsip hasil belajar menurut M.Thobroni (2015, hlm 19) prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berakumulasi
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan Wittig, belajar sebagai *“any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”*.
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Sedangkan beberapa prinsip teori dari hasil belajar menurut Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm 21) antara lain:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul
4. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman, maka lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
5. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio *rein forcer*
7. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*

Adapun dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 8) prinsip-prinsip hasil belajar adalah:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar

belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Prinsip-prinsip hasil belajar Menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun (2015, hlm 4) sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
4. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
6. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
7. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan
8. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan 2 teori di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari hasil belajar adalah:

1. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
2. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
3. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
4. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

#### c. **Karakteristik Hasil belajar**

Karakteristik hasil belajar siswa ada beberapa pendapat, Menurut panen (2001, hlm 19-20) dalam buku Rusmono (2012, hlm 16) karakteristik dari hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Belajar berarti membentuk makna
2. Kontruksi arti merupakan proses yang terus menerus
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru
4. Proses belajar terjadi pada waktu sekema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya
6. Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang telah diketahui siswa.

Adapun dari uraian di atas terdapat pula karakteristik perubahan hasil belajar menurut Syaiful Bahri Djarmah (2008, hlm 132) adalah:

1. Perubahana yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari hasil belajar proses belajar terjadi karena adanya suatu masalah yang terdapat di lingkungan sekitar maupun di dalam materi pelajaran, dalam proses belajar terjadi pada waktu sekema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pada sebuah materi. Dalam proses ini hasil belajar terjadi dipengaruhi oleh pengalaman siswa tersebut dengan fisik dan lingkungannya, hasil belajar juga tergantung dari apa yang telah diketahui oleh siswa.

#### d. Unsur Hasil Belajar

Terdapat unsur hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan guru yang menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar dirumah maupun di sekolah. Menurut Siti Pratini (2005, hlm 49), unsur-unsur hasil belajar yaitu:

1. Adanya perubahan tingkah laku
2. Perubahan terjadi dari hasil latihan atau pengalaman.
3. Perubahan itu menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Adapun dari unsur hasil belajar terdapat kemampuan yang dikembangkan oleh Sudjana (2010, hlm 22) antara lain :

1. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari hasil sistem *lingsikolastik*
2. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya
3. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan tingkah laku terhadap orang dan kejadian
4. Informasi Verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
5. Keterampilan motorik.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa unsur hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku siswa, adanya perubahan dalam hasil dan pengalaman pada siswa. Dapat pula terjadi perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

#### 4. Sikap Rasa Ingin Tahu

##### a. Definisi Rasa Ingin Tahu

Tidak hanya hasil belajar saja yang harus ditingkatkan dalam belajar di sekolah tetapi dalam sikap para peserta didik juga harus di tingkatkan dalam proses belajar agar para peserta didik memiliki perilaku yang baik contohnya sikap rasa ingin tahu siswa dalam belajar di kelas, terhadap materi yang akan di ajarkan oleh guru, Samani, dkk (2012, hlm 104) rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam.

Sedangkan menurut Mustari (2011:103) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Diakses dari halaman web tanggal 30 mei 2017, pukul 13:11 (<https://www.google.co.id/search?hl=id&ie=UTF8&q=bab+II+ratih+widyaningrum&spell=1&sa=x&ved=0ahUKEwjzylabvnuahulqy8khvmwaicqvwuilq>).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu merupakan menjadikan siswa pemikir yang aktif, yang kemudian memotivasi siswa untuk belajar lebih mendalam dan dapat memuaskan dirinya dalam belajar di kelas.

##### b. Karakteristik Rasa Ingin Tahu

Adanya karakteristik dari rasa ingin tahu merupakan hal utama bagi peserta didik dalam mengetahui perilaku peserta didik, ketika para ahli mengemukakan menurut Samani (2012, hlm 119) karakter rasa ingin tahu *curiosity* yaitu keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang telah terjadi. Karakter rasa ingin tahu (*curiosity*) membuat siswa untuk sering mencari, menggali, dan menemukan informasi yang mereka inginkan.

Adapun menurut Kemendikbud dalam Sahlan dan Teguh (2012, hlm 39) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari rasa ingin tahu adalah suatu tindakan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui hal-hal yang baru dia pelajarnya.

### c. Faktor Pendorong Rasa Ingin Tahu

Pada dasarnya sikap para peserta didik kurang dikembangkan dalam proses belajar di dalam kelas sehingga tidak memiliki sikap rasa ingin tahu dalam materi, disini ada faktor pendorong sikap rasa ingin tahu dalam belajar di dalam kelas dapat di paparkan sebagai berikut, (<http://.fkip.unja.ac.id/repository/file?i=amx0tPhe7hAH92QFJXi2ue9uYpPk4h30suPPUm41Hcw>, situs online. Diakses minggu 04 juni 2017 pukul 21:48) Faktor pendorong rasa ingin tahu adapun sumber dari rasa ingin tahu ada tiga yaitu:

#### 1. Kebutuhan

Rasa ingin tahu, muncul dari kesadaran kita akan kondisi masyarakat yang terdapat di sekitar ataupun yang kita alami sehari-hari.

#### 2. Keanehan

#### 3. Kebutuhan vs keanehan

Rasa ingin tahu siswa diawali dengan upaya mencari penjelasan, lalu berusaha memberi jalan keluar. Sedangkan rasa ingin tahu yang berasal dari keanehan berkaitan dengan cara kita memaknai fenomena yang ada di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendorong rasa ingin tahu merupakan adanya kebutuhan dari luar dan dalam manusia yang terdapat disekitar kita maupun yang kita alami sehari-hari.

### d. Faktor Penghambat Rasa Ingin Tahu

Pengaruh faktor-faktor penghambat munculnya rasa ingin tahu peserta didik tidak hanya dari dalam diri peserta didik ataupun dari luar peserta didik seperti dalam keluarga dan masyarakat, melainkan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Faktor yang paling dominan menghambat peserta didik seperti didalam upaya

meningkatkan atau menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik yaitu dalam proses belajar mengajar.

Diakses dari halaman web tanggal 03 juni 2017, Pukul 21:30 Wib, dari: <https://www.google.com/search?q=faktor+pendorong+dan+penghambat+rasa+ingin+tahu+menurut+para+ahli&ie=utf8&oe=utf8#q=upaya+meningkatkan+rasa+ingin+tahu+menurut+para+ahli>.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat merupakan proses dimana meningkatkan belajar mengajar disekolah harus lebih ditingkatkan lagi agar proses belajar dikelas maksimal dan semua siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar tersebut.

#### e. Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu

Upaya dalam meningkatkan sikap rasa ingin tahu para peserta didik dalam belajar di dalam kelas dapat diukur sebagai berikut, Diakses dari halaman web tanggal 03 juni 2017, Pukul 21:30 Wib, dari: <https://www.google.com/search?q=faktor+pendorong+dan+penghambat+rasa+ingin+tahu+menurut+para+ahli&ie=utf8&oe=utf8#q=upaya+meningkatkan+rasa+ingin+tahu+menurut+para+ahli>.

Adapun cara meningkatkan rasa ingin tahu anak yaitu:

1. Belajar bersama
2. Belajar dengan membaca dan mendengarkan cerita
3. Belajar lewat benda
4. Belajar memahami

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang harus ditingkatkan dalam proses belajar adalah dengan adanya belajar, dan belajar lewat benda siswa akan lebih aktif dalam proses belajar.

### 5. Sikap Percaya Diri

#### a. Definisi Sikap Percaya Diri

Berbagai sikap yang dimiliki para peserta didik harus ditingkatkan lagi agar para peserta didik dapat memiliki sikap yang baik dalam belajar di kelas maupun di luar sekolah, contohnya sikap percaya diri para peserta didik dalam belajar di kelas harus lebih ditingkatkan, ketika dalam belajar kelompok maupun memberikan pendapat siswa harus

memiliki sikap percaya diri, Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 25), Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Hakim (2005, hlm 6), yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan dari sikap percaya diri merupakan kekuatan jiwa yang sangat menentukan hasil tindakannya sendiri untuk melakukan pencapaian bertujuan dalam melakukan kegiatan.

#### **b. Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Ketika peserta didik memiliki sikap percaya diri di dalam kelas, maka adanya karakteristik sikap percaya diri, Menurut Astuti, dkk (2008, hlm 14-15) ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah:

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat dari orang lain
2. Tidak terdorong untuk tidak menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri
4. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
5. Memiliki internal *locus of control* dimana seseorang memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung dan mengharapkan bantuan dari orang lain
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga apabila harapan tersebut tidak terwujud maka seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan menurut Lauster (dalam jurnal Alsa, 2006, hlm 49) tentang karakteristik kepercayaan diri yaitu:

Diakses tanggal 25 mei 2017, Pukul 18:10 Wib.  
[http://scholar.google.co.id/scholar?q=related:fRvNtfHmhQ8j:scholar.google.com/&hl&oe=ASCII&as\\_sdt=0,5](http://scholar.google.co.id/scholar?q=related:fRvNtfHmhQ8j:scholar.google.com/&hl&oe=ASCII&as_sdt=0,5)

- a. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang

- berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil
  - c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya
  - d. Berani mengungkapkan pendapat, adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristi percaya diri adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat terhadap orang lain.

### c. Faktor Pendorong Sikap Percaya Diri

Terdapat beberapa faktor pendorong dari sikap percaya diri menurut Angelis (2003, hlm 4) dalam jurnal Sri Lolista Idris (2015, hlm 7) antara lain :

- a. Kemampuan pribadi: rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang menegjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan
- b. Keberhasilan seseorang: keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri
- c. Keinginan: ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya
- d. Tekat yang kuat: rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekak yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Terdapat beberapa faktor dalam jurnal Sri Lolista Idris (2015, hlm 8):

1. Faktor Internal
  - a) Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok.
  - b) Harga diri. Konsep diri yang positif membentuk harga diri yang positif pula.

- c) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri
- d) Pengalaman hidup. Lauster (2007) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah hati. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

## 2. Faktor Eksternal

### a) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awala dalam sikap percaya diri pada seseorang. Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

### b) Lingkungan sekolah

Hakim (2012, hlm 122) dalam jurnal Sri Lolista Idris (2015, hlm 9) menjelaskan bahwa rasa percaya diri anak di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya
- 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada anak
- 3) Melatih berdiskusi dan berdebat
- 4) Mengerjakan soal di depan kelas
- 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
- 7) Belajar berpidato
- 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- 9) Penerapan disiplin yang konsisten dan
- 10) Memerluas pegaulan yang sehat dan lain-lain

c) Teman sebaya

Saat anak memasuki tahapan perkembangan dalam pengertian diferensiasi, dimana anak telah mengerti dan memahami orang lain.

Berdasarkan pada teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendorong hasil belajar merupakan dari faktor internal yaitu konsep diri, pengalaman hidup. Dan ada juga dari faktor eksternal yaitu dari keluarga dan teman sebaya.

**d. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri**

Faktor penghambat sikap percaya diri merupakan faktor yang harus di perhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, Menurut Yusuf Al- Uqshari (2005, hlm 181-187) faktor penghambat sikap percaya diri meliputi:

- a. Perasaan dianiaya orang lain  
Perasaan seperti ini bukan hanya membuat seseorang merasa kehilangan kepercayaan diri saja, namun juga membuat kehilangan kepercayaan pada orang lain.
- b. Merasa marah  
Ini menyangkut seluruh perasaan marah, dimulai dari kejengkelan sampai kemarahan yang meledak atau kemarahan yang meledak atau kemarahan yang cepat.
- c. Perasaan kecewa  
Perasaan ini berbeda dengan kehilangan harapan, karena dalam perasaan ini ada sesuatu yang ingin diwujudkan tetapi tidak dipenuhi
- d. Perasaan kehilangan harapan  
Ini merupakan perasaan yang merusak jiwa manusia
- e. Perasaan berdosa  
Perasaan berdosa, menyesal dan kecewa adalah perasaan yang menyakiti diri
- f. Perasaan kesepian  
Perasaan kesepian dan terkucilkan atau terputus hubungan dengan orang lain yang menyebabkan seseorang tidak percaya diri untuk menjalin hubungan dengan lingkungan.

Sedangkan Hakim (2002, hlm 121) faktor penghambat sikap percaya diri yaitu:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Pendidikan formal
- c. Pendidikan nonform

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap percaya diri diantaranya berani menjadi diri sendiri dan menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dan tenang mengerjakan segala sesuatu.

**e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri peserta didik harus ditingkatkan lagi agar para peserta didik mampu termotivasi dalam belajar, Menurut Thursan Hakim (2005, hlm 238) adapun upaya meningkatkan sikap percaya diri yaitu:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Sedangkan menurut Enung fatimah (2010, hlm 153-156) upaya meningkatkan rasa percaya diri yaitu:

- a. Evaluasi diri secara objektif
- b. Memberi penghargaan secara jujur terhadap diri
- c. *Positif thinking*
- d. Gunakan *sel affirmation*

Menggunakan *sel affirmation* memerangi *negatif thinking*, contohnya “saya pasti bisa!”

- e. Berani mengambil resiko
- f. Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat tuhan
- g. Melakukan tujuan relistik

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap percaya diri merupakan mengevaluasi diri secara objektif dan belajar mensyukuri dan menikmati rahmat tuhan.

## 6. Sikap Peduli

### a. Definisi Sikap Peduli

Peserta didik harus memiliki sikap peduli karena sikap peduli tersebut merupakan tindakan yang selalu memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan di sekolah maupun di rumah, dan di lingkungan masyarakat, Dalam buku panduan Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 25) merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Selain pengertian diatas adapun definisi dari sikap peduli lingkungan merupakan sikap saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku dalam suatu objek, menurut Faisal (2008, hlm 6). Diakses dari laman web tanggal 28 mei 2017, Pukul 14:43 Wib, dari: <http://suryakandanga.blogspot.ci.id/2014/04,pendidikan-karakter-peduli-lingkungan.html?m=1>.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli dan sikap peduli lingkungan adalah kemampuan terhadap peduli kepada orang lain, dan kemampuan untuk merespon bagaimana bersikap dalam kegiatan apapun di dalam kelas maupun di masyarakat sekitar.

### b. Karakteristik Sikap Peduli

Adapun karakteristik dari kepedulian sosial adalah:

Diakses dari halaman web tanggal 3 juni 2017, Pukul 06:37 Wib, dari: <http://sulufiyyah.blogspot.co.id/2010/05/masya>

1. Memperhatikan kesusahan orang
2. Meringankan penderitaan orang lain
3. Dimensi sosial kemasyarakatan

Pada intinya ada 2 aspek yang perlu dikembangkan dalam sikap kepedulian sosial horizontal yaitu:

- 1) Aspek sosial (ruang waktu)
- 2) Aspek kepedulian.

Dapat disimpulkan bahwa sikap peduli ini harus ditanamkan sejak dini agar siswa tahu mana orang yang sedang membutuhkan pertolongan orang lain dan meningkatkan sikap kerjasama terhadap orang lain.

### c. **Faktor Pendorong Sikap Peduli**

Pendorong sikap peduli harus diawali dengan keluarga jika keluarga memberikan contoh yang baik maka anaknya pula mengikuti contoh kedua orangtuanya mempunyai sikap peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.

Situs online (<http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikeldetail-104726-etika%20dan%20kepribadian-kepedulian%20sosial.html>).

Diakses minggu 04 juni 2017 pukul 13.15) menyebutkan ada beberapa hal yang merupakan hambatan kepedulian sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Egoisme

Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri

#### 2. Materialistis

Merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong peduli merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya.

#### d. Faktor Penghambat Sikap Peduli

faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi, menurut Buchari Alma, dkk (2010, hlm 209) adalah:

##### a. Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial.

##### b. Sarana hiburan

Seiring kemajuan dengan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang

##### c. Tayangan tv

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan d tv yang tidak mendidik anak.

##### d. Masuknya budaya barat

Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung bersebrangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kepedulian sosial merupakan perubahan tingkah laku yang merusak moral terhadap tingkah laku seseorang terutama di kehidupan sehari-hari anak tersebut.

#### e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma, dkk (2010, hlm 210-211) adalah:

##### a. Pembelajaran dirumah.

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak.

##### b. Pembelajaran lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia

c. Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyelenggara kenpentingan sekolah.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kepedulian sosial adalah yang paling terpenting peranan orang tua terhadap anak nya harus membimbing dengan baik agar mempunyai sikap peduli terhadap seseorang yang membutuhkannya.

## 7. Keterampilan Mengamati atau Observasi

### a. Definisi Mengamati atau Observasi

Proses belajar tidak hanya diukur dari segi keberhasilan peserta didik contoh dari segi kognitif, afektif saja tetapi psikomotornya harus di imbangkan dengan kognitif jadi para pserta didik harus meningkatkan dari segi kognitif, afektif dan psikomotor, Menurut Arifin Zainal (2011, hlm 157) observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistemais, logis objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Diakses dari halaman web tanggal 28 mei 2017, Pukul 14:42 Wib, dari:<http://noerzusniyaap14.blogspot.co.id/2016/05/teknik-evaluasi-non-tes.html?m=1>.

Adapula Menurut Nana Sudjana (2011, hlm 114) observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, maupun dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Berdasarkan terori di atas dapat disimpulkan bahwa mengamati atau observasi adalah proses dimana siswa melakukan proses belajar siswa disuruh mengamati suatu objek dan dapat digunakan alat penilaian terhadap tingkah laku siswa pada proses belajar mengajar dan tingkah laku guru dalam mengajar. Melalui pengamatan ini dapat diketahui

tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan yang dilakukannya dan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

**b. Karakteristik Mengamati atau Observasi**

Dapat dilihat mengenai karakteristik mengamati, Arifin Zainal (2011, hlm 154) adapun karakteristik mengamati atau observasi. Diakses dari halaman web tanggal 28 mei 2017, Pukul 14:42 Wib, dari: <http://noerzusniyaap14.blogspot.co.id/2016/05/teknik-evaluasi-non-tes.html?m=1>. sebagai berikut:

1. Observasi mempunyai arah yang khusus, bukan secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencari kesan-kesan umum
2. Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis, bukan secara sesuka hati dan untung-untungan mendekati situasi
3. Observasi bersifat kuantitatif, mencatat sejumlah peristiwa tentang tipe-tipe tingkah laku tertentu
4. Observasi mengadakan pencatatan dengan segera: pencatatan-pencatatan dilakukan segera bukan menyadarkan diri pada ingatan
5. Observasi meminta keahlian, dilakukan seseorang yang memang telah terlatih untuk melakukannya
6. Hasil-hasil observasi dapat di cek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan dan keasihan.

Sedangkan Dadan (2008, hlm 24) sebagai berikut:

Diakses dari halaman web tanggal 28 mei 2017, Pukul 14:42 Wib, dari: <http://noerzusniyaap14.blogspot.co.id/2016/05/teknik-evaluasi-non-tes.html?m=1>.

1. Penggunaan indera-indera tidak hanya penglihatan
2. Pengidentifikasian banyak sifat
3. Melakukan pengamatan kuantitatif
4. Melakukan pengamatan kuantitatif

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa mengamati atau observasi harus menggunakan indera-indera tidak hanya penglihatan, dapat melakukan bersifat kuantitatif, mencatat sejumlah peristiwa tentang

tipe-tipe tingkah laku tertentu, dan hasil observasi dapat di cek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan dan keasihan.

## **8. Pemahaman**

### **a. Definisi Pemahaman**

Pemahaman para peserta didik berbeda-beda, ada yang langsung menangkap materi yang diberikan ada pula yang kurang menangkap materi yang diberikan oleh guru, ketika ada peserta didik kurang dalam pemahamannya maka guru harus mendorongnya dan memberikan perhatian agar bisa memotivasi peserta didik dalam belajar, Menurut Anas Sudijono (2009, hlm 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu di ketahui dan diingat.

Sedangkan Sudaryono (2012, hlm 44) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari satu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang yang telah di ingat dan dimengerti oleh siswa dalam materi yang telah dipelajari oleh siswa dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, lebih baik lagi dapat memberikan contoh dalam materi yang dia pelajari yang berada di sekitarnya.

### **b. Karakteristik Pemahaman**

Adapula karakteristik pemahaman, Wina Sanjaya (2008, hlm 45) mengatakan bahwa pemahaman memiliki ciri-ciri, yaitu: a) pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan, b) pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, c) dapat mendeskripsikan mampu menterjemahkan, d) mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel, e) pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Sedangkan menurut Davis (2002, hlm 146) menyebutkan empat kriteria seseorang dikatakan memahami konsep, yaitu: a) dapat

menyatakan atribut-atributnya, b) dapat memberikan contoh dari konsep itu, c) dapat memberikan noncontoh dari konsep, dan ,d) dapat memberikan nama dan mendefinisikannya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pemahaman adalah dimana seseorang siswa dapat memahami sesuatu apabila mereka sudah mampu memberikan penjelasannya dan memahami materi secara rinci yang dipelajarinya dengan bahasa sendiri.

### c. Faktor Pendorong Pemahaman

Pendorong dari pemahaman dapat dilihat dari faktor dalam diri dan faktor luar diri seseorang, Menurut Slameto (2008, hlm 56) faktor pendorong yang mempengaruhi pemahaman siswa sebagai berikut:

1. Faktor internal (Dari diri sendiri)
  - a. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami ke cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna
  - b. Faktor psikologis meliputi: perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan
  - c. Faktor kelelahan meliputi: kelelahan jasmaniah dan kelelahan rohani (bersifat psikis)
2. Faktor ekstern (Dari luar diri)
  - a. Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat
  - b. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini ( 2010, hlm 126) ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan sekaligus keberhasilan siswa belajar sebagai berikut:

1. Tujuan. Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar
2. Guru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah
3. Peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datan ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya
4. Suasana evaluasi. Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang mereka kerjakan

5. Bahan dan alat evaluasi. Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat pada kurikulum yang digunakan dalam mengukur pemahaman siswa

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman adalah terdapat pada faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan keadaan dikelas harus nyaman dan disiplin karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik.

#### **d. Faktor Penghambat Pemahaman**

Penghambat pemahaman ketika para peserta didik mengalami penghambat dari pemahaman, maka sebagai guru harus memberikan semangat agar para peserta didik meningkatkan dalam pemahaman, Menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm 86) mengatakan bahwa faktor penghambat siswa sebagai berikut

1. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi
2. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan menurut Muhibin Syah (2010, hlm 170) adapun faktor penghambat dalam pemahaman belajar siswa sebagai berikut:

1. Faktor Intern siswa, yaitu dari diri seseorang tersebut. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kurang mampu psikofisik siswa yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengarannya
2. Faktor ekstern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman yaitu faktor yang dipengaruhi psikologi pada siswa, dan kurangnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari dan siswa tidak ada usaha dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Terhadap hal tersebut bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah.

#### e. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Upaya meningkatkan pemahaman guru harus memperbaiki dari segi pembelajaran dan ketika ada para peserta didik yang kurang dalam pemahamannya diberikan jam tambahan ketika pulang sekolah, dan dalam proses belajar harus menyenangkan dan para peserta didikpun termotivasi dan tidak mudah bosan dalam belajar, Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010, hlm 123) terdapat langkah-langkah dalam upaya meningkatkan pemahaman sebagai berikut:

1. Memperbaiki proses pembelajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar

2. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal

3. Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Aharol (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajarnya siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu

4. Pengadaan umpan balik (*feedback*) dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan

bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran, juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya

#### 5. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan, ditunjukkan mengatasi kebosanan siswa pada strategi pada pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi dalam belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan pemahaman yaitu dengan adanya memperbaiki proses pembelajaran dimana guru harus mampu memberikan materi dengan menyenangkan dan dapat dipahami oleh siswa. Adanya bimbingan belajar jika ada siswa yang kurang dalam proses belajar maka harus mengadakan bimbingan belajar pada luar jam pelajaran.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gunantara tahun 2014

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjPGSD/artikel/view/2058>.

dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dapat mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Based learning (PBL). Subjek pada penelitian ini berjumlah 28 orang. Metode yang digunakan oleh peneliti berupa penelitian tindakan kelas (PTK), Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang kemampuan pemecahan masalah matematika dengan metode observasi dan tes. Masalah dalam pembelajaran ini adalah rendahnya nilai rata-rata pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 16,42% dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Nurul Agustin tahun 2013

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/2069>.

dengan judul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL)”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas IV serta performansi guru pada materi pecahan melalui model PBL di SD Negeri 01 Wanarejan Pematang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes (tes formatif) dan non tes (observasi dan dokumentasi). Masalahnya berupa guru kurang mengaitkan penyampaian materi dengan permasalahan nyata, siswa kurang aktif dalam

belajar. Hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A). Dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan Pematang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fety Rosalina Pratiwi tahun 2016 <http://repository.unpas.ac.id/934/>. (Diakses tanggal 05 juni 2017, pukul 20:13). dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”. Penelitian ini bertujuan untuk Menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), masalahnya sebagian besar siswa belum mencapai kriteria (KKM), pembelajaran tidak interaktif, guru mendominasi pembelajaran sementara siswa pasif. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata tanggung jawab yaitu sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai hasil belajar siswa yaitu sebesar 68 (54% skor siswa mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 80,4% (92% skor siswa mencapai KKM). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Oktaviany Mochammad tahun 2016. <http://repository.unpas.ac.id/8857/>

dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pangalengan 3 pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), masalah yang ada berupa pemberian metode yang kurang tepat sampai kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I terdapat 32,5% siswa memiliki pemahaman yang baik, pada siklus II siswa mengalami sedikit peningkatan menjadi 71%, pada siklus III ini merupakan perbaikan dari siklus II pemahaman siswa mengalami peningkatan menjadi 88,7%. Selain itu juga adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I terdapat 45,10% siswa yang mencapai KKM, siklus II mengalami sedikit peningkatan itu sebesar 74,10% siswa yang mencapai KKM, dan pada siklus III mengalami peningkatan yakni sebesar 87,90% siswa yang telah mencapai KKM.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Meta Sri Haryati tahun 2016.

<http://repository.unpas.ac.id/5511/>.

dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Nilem Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”. Masalahnya berupa kurang aktif dalam pembelajaran, pembelajaran yang monoton, sebagian besar siswa kemampuan berpikirnya masih belum terlihat. Metode yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bahwa pada siklus I, rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 55,70% dengan mendapatkan kategori kurang. Untuk siklus II, rata-rata persentase kemampuan kritis berpikir siswa sebesar 73,90% dengan mendapatkan kategori cukup. Sedangkan untuk siklus III, rata-rata

kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 84,5% dengan kategori baik. Sedangkan pada hasil belajar siswa pada siklus I pada aspek sikap diperoleh rata-rata nilai sikap siswa 2.7 atau sebesar 67,75% . untuk aspek pengetahuan sebesar 62,5% . sedangkan untuk aspek keterampilan berdiskusi siswa diperoleh sebesar 69,75%. Siklus II, hasil belajar siswa pada aspek sikap diperoleh sebesar 81,58%. Aspek pengetahuan diperoleh sebesar 90% dan aspek keterampilan berdiskusi diperoleh sebesar 78,75%. Untuk siklus III, hasil belajar siswa pada aspek sikap diperoleh 82,41%. Aspek pengetahuan diperoleh 100% dan untuk aspek keterampilan membuat poster diperoleh sebesar 81,53%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Nilem Pada Subtema Keberagaman Bangsa.

### C. Kerangka Berpikir

Hasil observasi dan wawancara dengan guru di SDN Mulyasari II permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran pada subtema Wujud Benda dan Cirinya, sebagian siswa kurang memahami dan kesulitan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, di karenakan guru belum mampu memberikan pemahaman terhadap siswa dengan baik, dan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga dalam proses belajar mengajar tidak efektif dan proses belajar pun sangat monoton, sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar. Dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan masih rendah, belum semua siswa kurang mencapai KKM yang telah ditentukan pada pihak sekolah yaitu 70. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya guru yang kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar dan guru belum mampu menggunakan model pembelajaran.

Maka dari itu peneliti mengajak guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu, sikap

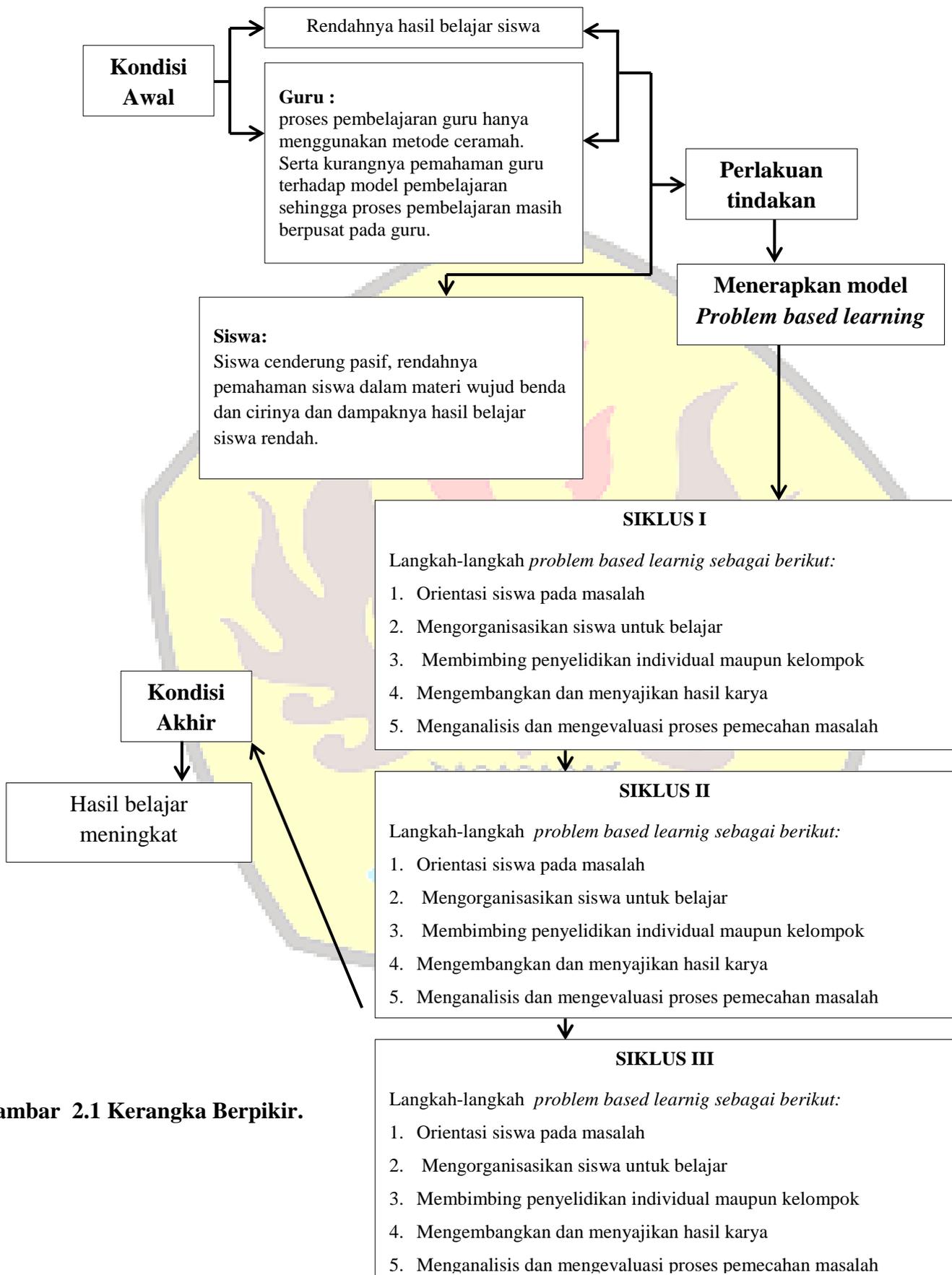
percaya diri dan sikap peduli, hasil belajar serta keterampilan mengamati yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Wujud Benda dan Cirinya.

Di dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat beberapa keunggulan, yaitu menurut Aris Shoimin (2014, hlm 132) kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)* adalah:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi
6. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan menilai kemajuan belajarnya sendiri
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Keunggulan di atas dibuktikan oleh hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Hasil penelitian terdahulu Gunantara (2014) bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Vivin Nurul Agustin (2013) bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa. Fety Rosalina Pratiwi (2016) bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas IV. Annisa Oktaviany Mochammad (2016) bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Meta Sri Haryati (2016) bahwa *Problem Based Learning* dapat kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti akan menggunakan model *problem based learning* pada kelas V subtema wujud benda dan cirinya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.**

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi merupakan sebuah anggapan, dugaan, pikiran yang dianggap benar untuk sementara sebelum ada kepastian.

Di dalam hasil belajar tidak hanya aspek pengetahuan (kognitif) saja yang diukur dalam pembelajaran, melainkan dari aspek afektif (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotor) juga dapat diukur dalam proses pembelajaran. Dalam mengembangkan semua aspek tersebut sangat penting demi tercapainya hasil belajar, indikator dan tujuan pembelajaran.

Maka dari itu, asumsi dari tindakan penelitian ini adalah untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum 2013 diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan dalam menyampaikan materi pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sikap dan keterampilan pada siswa.

### 2. Hipotesis

#### a. Hipotesis Umum

Jika guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya maka hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II akan meningkat.

#### b. Hipotesis Khusus

1. Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Wujud Benda Dan Cirinya, mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II.
2. Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya, maka hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema Wujud Benda dan Cirinya akan meningkat.

3. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka sikap rasa ingin tahu siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema Wujud Benda dan Cirinya akan meningkat.
4. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka sikap percaya diri siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema Wujud Benda dan Cirinya akan meningkat.
5. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka sikap peduli siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema Wujud Benda dan Cirinya akan meningkat.
6. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka aspek pemahaman siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema Wujud Benda dan Cirinya akan eningkat.
7. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka keterampilan mengamati kelas V SDN Mulyasari II pada subtema Wujud Benda dan Cirinya akan meningkat.
8. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema Wujud Benda dan Cirinya akan meningkat.

